

**NOVEL KATA (TENTANG SENJA YANG KEHILANGAN LANGITNYA)
KARYA RINTIK SEDU**

Nina Yuliana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nina.18098@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Indonesia, Bahasa Pendidikan Bahasa dan Sastra dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel yang berjudul Kata (Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya) Karya Rintik Sedu. Kepribadian merupakan ciri khas pada diri seseorang yang melekat seterusnya sehingga membedakan orang itu dengan orang lain serta bisa berubah sesuai situasi. Meskipun adanya kemiripan, kepribadian antara individu dengan individu lainnya berasal dari pengalaman hidup yang berbeda sehingga bentuknya pun berbeda. Gagasan tentang kepribadian yang cukup terkenal ialah milik Sigmund Freud, seorang ilmuwan psikologis yang mengemukakan gagasan tentang kepribadian manusia berdasarkan analisis terhadap mimpinya serta membaca berbagai literatur ilmu pengetahuan serta kemanusiaan sehingga pemahamannya terhadap kepribadian meluas yang menjadi data mendasar bagi evolusi teori kepribadian Freud dan atau juga dikenal dengan teori psikoanalisis. Teori Psikoanalisis ini merupakan kajian terhadap kepribadian manusia. Tipe-tipe khusus menurut Jung berdasarkan fungsinya yang paling berbeda memainkan peran utama dalam penyesuaian individu terhadap kehidupan yaitu introver dan ekstrover. Sehingga secara umum kita melihat individu memiliki kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Pendekatan penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik simak dan catat sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik simak dan catat ini ialah rangkaian cara yang bertujuan untuk menyimpulkan sekumpulan fakta pada masalah penelitian. Data dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian berupa deskripsi bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Kata Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* dengan data-data yang ditemukan serta diklasifikasikan dan dianalisis menunjukkan fungsi jiwa ekstrover dan fungsi jiwa introver pada tokoh utama.

Kata Kunci: *Kepribadian, Psikoanalisis, Ekstrover, Introver*

Abstract

Personality is a characteristic of a person that sticks to it so that it differentiates that person from other people and can change according to situations. Even though there are similarities, personalities between individuals and other individuals come from different life experiences so that their forms are different. A fairly well-known idea about personality belongs to Sigmund Freud, a psychological scientist who put forward ideas about human personality based on analysis of his dreams and reading various scientific and humanitarian literature so that his understanding of personality broadened which became the basic data for the evolution of Freud's theory of personality and/or also known with psychoanalytic theory. Psychoanalysis theory is a study of human personality. According to Jung, special types based on their most different functions play a major role in an individual's adjustment to life, namely introverts and extroverts. So in general we see individuals as having introverted and extroverted personalities. This research approach is a qualitative approach with descriptive methods. Listening and note-taking techniques are used as data collection techniques in this research. This listening and note-taking technique is a series of methods that aim to conclude a set of facts about a research problem. Data is collected according to the problem formulation. The results of the research are a description of the personality of the main character in the novel Words About Senja Yang Lost Langitnya with the data found and classified and analyzed showing the function of the extroverted soul and the function of the introverted soul in the main character.

Keywords: *Personality, Psychoanalysis, Extrovert, Introvert*

PENDAHULUAN

Manusia sejatinya memiliki berbagai macam pola pikir yang berbeda berkembang dengan bagaimana lingkungan serta kepribadian yang ada dalam diri sejak lahir. Meskipun merasa mampu untuk hidup sendiri manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain sehingga dalam proses bersosialisasi, kepribadian yang membentuk diri manusia menjadi hal yang penting. Penggambaran yang dilatarbelakangi peristiwa-peristiwa dalam hidup membentuk sebuah pola pikir serta kepribadian yang berbeda menjadikan dasar bagaimana perilaku ditunjukkan sebagai bentuk respon. Penggambaran karakteristik sebuah tokoh yang menggambarkan kepribadian merupakan sebuah bentuk imajinasi yang terinspirasi dari keadaan di lingkungan sekitar yang dituangkan dalam bentuk narasi. Sebuah peristiwa melalui tokoh-tokoh yang memegang peran penting di dalam cerita. Sebuah cerita terinspirasi dari fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami bagaimanakah manusia membentuk kepribadiannya bisa dilakukan penelitian melalui bentuk narasi yang digambarkan dalam tujuan memahami karakteristik melalui bentuk karya sastra. Dalam tujuannya penciptaan karya sastra adalah memberikan hiburan pada pembacanya. Selain itu, karya sastra diciptakan sebagai suatu hal yang dapat diapresiasi dan diberikan nilai. Sehingga, karya sastra sebagai bahan bacaan memiliki nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan (Nursisto; 2000: 1 – 2).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan sekadar cerita fiksi yang menyenangkan penulis dan pembaca, melainkan karya yang mengandung makna yang bermanfaat bagi kehidupan. Sastra bisa diartikan sebagai karya seni, kegiatan kreatif, suatu karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif (Wellek dan Warren; 2018: 1). Pendapat ini berarti sastra adalah karya seni yang proses penciptaannya melibatkan kreativitas dan imajinasi penulis sehingga menjadi karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Melalui dua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya inovatif yang fiktif dan imajinatif dengan tujuan menghibur pembaca serta memberikan pelajaran hidup melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga karya ini patut mendapat nilai dan apresiasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa melalui karya sastra akan dilakukan pengklasifikasian serta pendeskripsian mengenai karakteristik serta kepribadian yang digambarkan penulis mengenai tokoh yang ada didalamnya. Sebuah pemikiran yang dituangkan melalui sebuah

karya tentang bagaimana kepribadian digambarkan melalui tokoh yang fiktif dan alasan-alasan yang membentuk kepribadian tersebut. Menurut penjabaran Nursisto, novel memiliki lebih banyak peluang untuk menuangkan ide yang lengkap beserta uraian dan penjabaran mengenai tokoh dan peristiwa sehingga novel menjadi jenis karya sastra yang menyajikan kehidupan secara utuh (Nursisto; 2000: 167). Artinya dalam novel memiliki halaman yang cukup banyak sehingga penulis dapat dengan bebas menuangkan ide dan menuliskan kisah hidup tokoh sejelas mungkin. Fenomena-fenomena dalam masyarakat yang terjadi secara nyata bisa dituangkan ke dalam novel dengan mengambil sebagian cerita atau peristiwa terpenting saja sebab tujuan penciptaan novel adalah menghibur pembaca. Fenomena masyarakat yang kurang menarik biasanya tidak muncul dalam novel karena akan berpengaruh pada minat pembaca untuk menyelesaikan cerita sampai halaman terakhir novel. Novel tentu akan menyajikan karakteristik tokoh yang memiliki sebuah kepribadian. Menurut Jung kepribadian atau *psyche* merupakan segala yang mencakup pikiran, perasaan, tingkah laku, serta kesadaran dan ketidaksadaran (Jung; 2011: 39). Pernyataan ini berarti kepribadian adalah sesuatu yang kompleks pada diri seseorang. Kepribadian membimbing seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (kelompok manusia) dan lingkungan fisik (sarana dan prasarana).

Kepribadian merupakan suatu kesatuan atau sesuatu yang berpotensi membentuk kesatuan dalam diri seseorang sejak awal kehidupannya. Ketika seseorang ingin mengembangkan kepribadian yang dimiliki, dia harus berusaha mempertahankan kesatuan dan keharmonisan semua elemen kepribadian. Menurut Henriques, psikologi adalah ilmu mengenai perilaku mental dan pikiran manusia serta penerapan profesional dari pengetahuan tersebut menuju kebaikan yang lebih besar (Henriques; 2011: 183). Pendapat tersebut berarti psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku mental dan pikiran seseorang sehingga penerapan ilmu tersebut secara profesional akan berdampak baik bagi manusia. Sementara itu menurut Schultz dan Schultz yang dimaksud dengan kepribadian adalah kumpulan karakteristik yang unik dan bertahan lama, tetapi dapat berubah sebagai respons terhadap situasi yang berbeda (Schultz dan Schultz; 2017: 6). Pendapat tersebut berarti kepribadian adalah ciri khas pada diri seseorang yang melekat seterusnya sehingga membedakan orang itu dengan orang lain dan dapat berubah sesuai situasi, misalnya seseorang yang pendiam akan menjadi banyak

bicara ketika bercerita tentang hal yang dia sukai.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, penelitian terhadap novel yang berjudul *Kata (Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya)* menggunakan psikologi kepribadian menurut Carl Gustav Jung belum pernah dilakukan sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk meneliti novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kepribadian tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Penggunaan teori kepribadian psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam penelitian ini berkaitan erat dengan kepribadian tokoh utama yang tergambar dalam novel. Kepribadian yang hadir pada setiap tokoh utama merupakan bentuk gejala diri seseorang. Gejala diri tersebut berhubungan dengan proses kesadaran dan ketidaksadaran dalam diri manusia. Adanya proses kesadaran dan ketidaksadaran akan memengaruhi tipikal kepribadian setiap manusia, seperti pendapat Rahmawati bahwa faktor internal yang menjadi dinamika kepribadian tokoh utama adalah energi psikis berupa dorongan dan kemauan yang bersifat dinamis dan simultan menuju keutuhan pribadi (Rahmawati; 2013: 208). Lebih lanjut Erlina dkk. menyatakan bahwa setiap karya menyangkut sikap kejiwaan manusia dan kejiwaan tersebut dapat ditemukan dalam diri tokoh. Novel *Kata Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* ditulis oleh Rintik Sedu yang merupakan nama pena dari Nadhifa Allya Tsana, seorang penulis yang kemampuannya dalam menciptakan karya-karya populer tidak diragukan lagi. Ia merupakan salah satu novelis yang sedang digemari oleh pembaca di Indonesia. Novel berjudul *Kata (Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya)* ini menggambarkan fenomena seorang perempuan bernama Binta (juga dikenal sebagai Senjani) yang harus mengalami banyak luka akibat keadaan keluarganya. Ibunya mengidap skizofrenia, sedangkan sang ayah sudah meninggalkan keduanya. Setelah ditinggal sang ayah, Binta harus mengalami patah hati untuk yang kedua kalinya karena ditinggalkan seorang laki-laki bernama Biru. Patah hati itu terobati pada waktu yang tepat dengan hadirnya seorang laki-laki bernama Nugraha. Berkat kebersamaan dengan Nugraha, perlahan-lahan segala luka dalam hati Binta dan ketidakpercayaannya pada dunia sembuh. Rintik Sedu menyuguhkan cerita yang memberikan pengajaran bagi pembacanya. Selain itu, dia juga menggunakan gaya bahasa sehari-hari sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami kisah Binta dimana Novel berjudul *Kata (Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya)* karya Rintik Sedu dipilih untuk mengungkapkan kepribadian pada diri tokoh utama yang hidupnya berliku-liku sehingga

berpengaruh pada kepribadiannya dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya. Untuk meneliti kepribadian tokoh utama serta kondisi-kondisi yang diceritakan dalam novel tersebut, dilakukan penelitian yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kata (Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya)* Karya Rintik Sedu (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)”.

METODE

Penelitian yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kata (Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya)* Karya Rintik Sedu (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)” ini menerapkan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, dan lain-lain. Esensi dari penelitian kualitatif adalah pemahaman sehingga pendekatan penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui makna yang terjadi pada fenomena sosial.

HASIL PENELITIAN

Novel *Kata Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya* akan dianalisis menggunakan analisis isi. Data-data yang ditemukan akan diklasifikasikan dan dianalisis lebih lanjut guna menunjukkan fungsi jiwa ekstrover dan fungsi jiwa introver pada tokoh utama.

1. Kepribadian Nugraha

Nugraha atau yang biasa dipanggil Nug merupakan pribadi yang rasional. Nug meyakini bahwa apa yang telah dia putuskan adalah benar. Walaupun sudah berkali-kali ditolak oleh Binta, dia yakin bahwa keputusannya untuk tetap mengejar Binta adalah suatu hal yang tidak salah. Dia tidak akan menyesalinya sebab bersama Binta dirinya merasa bahagia. Sehingga ia akan tetap mencoba dan mempercayai dirinya bahwa dia bahwa perasaan dan keyakinannya adalah suatu hal yang patut diperjuangkan. Meskipun merasa sedih ketika terus mendengar cerita Binta tentang lelaki lain yang perempuan itu cintai, Nug tetap berusaha membuat Binta bahagia. Dia membuktikan kepada Binta bahwa dirinya layak untuk mendapatkan cinta perempuan itu. Tidak hanya selalu yakin dengan keputusannya, Nug juga sosok yang peduli terhadap keadaan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa selain yakin akan keputusannya untuk mengejar Binta, Nug juga mengimbangi dengan pembuktian bahwa ia merupakan sosok yang layak, dan meskipun Binta terus menolak perhatian dan cintanya ia tetap gigih dengan perjuangannya dalam mengejar Binta. Ini terlihat dari perjuangannya

bersama Binta untuk merawat ibu perempuan itu. Hal ini membuat Binta semakin lama semakin luluh dan menyadari bahwa Nug merupakan sosok yang baik, tulus, dan pekerja keras. Bisa kita katakan dalam perjuangannya mendapatkan Binta Nug ialah sosok lelaki yang cerdas, pekerja keras, dan bertekad kuat.

Berdasarkan Tipe Fungsi (Fungsi Jiwa)

- 1) Nugraha adalah lelaki ekstrover yang rasional, yakni tipe pemikir. Dia seorang pekerja keras yang pantang menyerah dalam mencapai tujuannya. Kecenderungan berpikirnya objektif sehingga dalam menentukan keputusan atau bertindak, dia memikirkan lebih dahulu bagaimana akibatnya terhadap orang lain.
- 2) Pantang menyerah dan gigih merupakan sikap yang sudah ia miliki sejak dini. Dulu ketika ia tidak terbiasa dengan soal-soal yang sulit maka Nug akan berusaha untuk menyelesaikan soal tersebut, dan ia menemukan kesukaran dalam menghadapi Binta yang lebih rumit dari sekedar mengerjakan soal matematika. Nug adalah pribadi yang gigih dan ia teguh dengan pendiriannya maka dari itu, ia memercayai hatinya dan terus mengejar Binta karena ia menemukan sesuatu yang tidak pernah ia temukan sebelumnya pada sosok Binta.
- 3) Nugraha mampu membuat Binta percaya padanya sampai mengizinkan dia ikut merawat ibu perempuan itu. Perjuangan yang dilakukan Nug salah satunya ialah dengan mendekatkan diri dengan orang-orang yang Binta sayangi. Selama ini tidak banyak yang Binta percayai untuk bisa dekat dengan ibunya yang sedang sakit, tetapi dengan kegigihan dan sikap hangat yang terus ditunjukkan oleh Nug, dengan terus-terusan datang dan memberikan banyak perhatian serta cinta kepada Ibunya, membuat Binta luluh akan usaha pria itu. Bagaimana dinamisnya seorang Nug dan ambisinya yang kuat ketika ia memiliki tekad. Ia merupakan pribadi dengan banyak ambisi dan hal baru dan ketika ia merasa bahwa ia menginginkan sesuatu bukan tidak mungkin ia akan mengejar hal tersebut sesuai dengan keinginannya.
- 4) Nug adalah pribadi yang gigih. Ia percaya akan dirinya sendiri serta tetap berusaha untuk meluluhkan hati Binta. Karena disini

ia juga melihat keadaan bahwa lelaki yang selama ini masih Binta cintai tidak pasti keberadaannya dimana, dan ia merasa bahwa Binta juga sosok perempuan yang layak untuk dicintai dan mendapatkan cinta sehingga ia terus memperjuangkan cintanya dan melakukan berbagai macam cara sebagai pembuktian bahwa ia layak untuk Binta. Nug meyakini bahwa keputusannya untuk mengejar Binta merupakan keputusan yang tepat, karena hatinya merasa kepada perempuan ini seharusnya ia berlabuh, sehingga meski ditolakpun tidak membuatnya menyerah. Ia berjuang meyakini sejauh mana hatinya membawanya pergi, dan hal itu sama sekali tidak menggetarkan hatinya meski Binta bersikeras bahwa yang ia cintai adalah lelaki lain dengan memberikan pernyataan bahwa ia akan terus berjuang dan mengambil segala risiko, serta meski pada akhirnya Binta tidak akan menerimanya ia tetap meyakini bahwa memperjuangkan kebahagiaan serta cintanya adalah hal yang selayaknya ia perjuangkan karena ia tidak pernah merasakan hal ini terhadap orang lain selain kepada Binta. Oleh karena itu, dia tidak akan menyerah.

- 5) Nug merupakan pribadi yang penyayang dan berhati lembut. Melihat bagaimana sikap Binta yang ketus terhadap semua orang menjadikannya penasaran atas alasan mengapa gadis itu memiliki sikap yang rumit dimengerti. Ia melihat banyak hal ganjil yang ada dalam diri Binta. Karena Binta sama sekali tidak terlihat seperti orang yang jahat, lantas alasan mengapa ia menjadi pribadi yang sukar berbaur dengan orang lain membuat Nug tergerak hatinya untuk mendekati. Ia melihat banyak hal menarik dalam diri Binta sehingga hatinya yang tulus dan penyayang merupakan suatu hal yang akan menjadi alat untuk nantinya meluluhkan hati Binta.
- 6) Nug memperluas lautan sabar dalam hatinya untuk menghadapi sikap Binta dan setiap perkataannya mengenai alasan mengapa ia tidak bisa menerima Nug dihatinya karena masih ada sosok laki-laki lain yang sekarang masih mengisi hatinya. Dan Nug lebih memilih untuk mendengarkan segala alasan Binta dan bahkan menawarkan diri untuk membantu Binta supaya bisa menemukan alasan untuk membuatnya tersenyum dan bahagia.

- 7) Nugraha mampu membuat Binta percaya padanya sampai mengizinkan dia ikut merawat ibu perempuan itu. Perjuangan yang dilakukan Nug salah satunya ialah dengan mendekatkan diri dengan orang-orang yang Binta sayangi. Selama ini tidak banyak yang Binta percayai untuk bisa dekat dengan ibunya yang sedang sakit, tetapi dengan kegigihan dan sikap hangat yang terus ditunjukkan oleh Nug, dengan terus-terusan datang dan memberikan banyak perhatian serta cinta kepada Ibunya, membuat Binta luluh akan usaha pria itu.
- 8) Betapa penyanyang, gigih, serta sabarnya Nug menghadapi segala sikap Binta dan perjuangannya untuk mendapatkan hati Binta benar-benar tulus. Ia melakukan segala yang ia bisa untuk meluluhkan dan membantu Binta dengan membantu Mamanya serta balasan yang ia dapatkan seringkali pahit. Tetapi Nug memanglah pribadi yang sabar dan gigih, sehingga ia tetap berjuang meski kecewa sering ia dapatkan.

2. Kepribadian Binta

Binta Dineschara atau yang biasa dipanggil Binta adalah seorang perempuan pendiam yang tidak suka bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Dia adalah sosok yang sangat emosional dan biasa menggunakan perasaannya dalam melakukan sesuatu. Dia meyakini bahwa apa yang akan membuatnya sedih tidak akan dia lakukan karena sudah mengalami kejadian yang pahit sebelumnya. Dia terus dibayangi oleh sosok yang belum usai di dalam hatinya. Hal itu memengaruhi perasaannya dalam menerima orang baru di hidupnya. Binta merupakan sosok yang mengambil keputusan berdasarkan kata hatinya karena pengaruh dari kisah masa lalunya. Hal ini bisa dikatakan bahwa trauma yang ia alami semasa lalu memengaruhi bagaimana ia bersikap serta caranya dalam mengambil keputusan. Ayah Binta meninggalkan ia dan ibunya semasa ia kecil sehingga ibunya mengalami sakit skizofrenia dan tidak ada sosok lelaki yang bisa ia jadikan untuk tempat bersandar sampai datangnya sosok Biru.

- 1) Binta mengalami trauma dan memengaruhi sikapnya karena ia telah ditinggalkan oleh ayahnya sejak ia kecil dan membuat ibunya menjadi sakit sampai sekarang yang menambah luka hatinya.
- 2) Bahwa luka yang ada di dalam hati Binta masih amat dalam sehingga sulit baginya untuk menerima kehadiran orang baru. Ia terus menolak kehadiran Nugraha dan segala

upaya yang dilakukan pria itu untuk meluluhkan hatinya. Karena masih terdapat luka membekas di dalam hatinya mengenai kenangan perih ayahnya yang meninggalkan ia bersama dengan ibunya menghadapi dunia ini.

- 3) Sikap keras kepala Binta yang tidak mau menerima bantuan dari Nug meski Nug sudah mengatakan bahwa ia tidak masalah dengan kondisi Mama Binta dan bahkan dengan senang hati ingin membantu mamanya. Tetapi Binta yang terbiasa mandiri dan karena keadaan yang membuatnya menjadi sosok yang tidak mau bergantung dengan siapapun karena ia tidak mau menaruh hatinya kepada orang lain dan berakhir mengalami luka yang sama maka Binta membatasi sebisa mungkin pergerakan orang lain untuk bisa mengenal dan memasuki dunianya. Nug pun terus mengalami penolakan ketika ia berusaha untuk menjelaskan kepada Binta bahwa ia dengan tulus ingin membantunya.
- 4) Di dalam isi kepala dan hati Binta masih terdapat sosok Biru yang masih belum bisa ia lupakan, menjadi alasannya untuk bertahan bahkan alasan untuk ia masuk ke dalam jurusan Ilmu Komunikasi. Ketika banyak hal buruk dan peduh datang ke dalam kehidupannya, sosok Biru menemani Binta sehingga hingga kini masih sulit baginya untuk melupakan Biru. Selama ini laki-laki yang Binta tunggu adalah Biru. Yang mengisi hari-harinya dengan cinta dan kebahagiaan dikala dunia terasa berat baginya. Ia menemukan harapannya itu di diri Biru. Maka dari itu hingga sekarang, ketika orang lain berusaha mendekatinya dan menawarkan cinta, Binta enggan untuk menerimanya karena masih ada bayang-bayang harapan lain yang masih membekas di hatinya dan itu adalah sosok Biru. Tetapi sosok yang diharapkannya untuk memberikan kebahagiaan itu tidak kunjung datang, dan ketika mereka sudah bertemu kembali, Biru tidak bisa memberikan kepastian pada Binta. Binta selama ini hanya terjebak dengan rasa kenyamanannya dengan Biru, tanpa mengerti arti sebenarnya kehakikian mencintai. Ia merasakan nyaman karena merasakan bahwa kepribadiannya diterima dengan baik oleh sosok Biru. Binta adalah perempuan bertipe introver. Dia tidak banyak bicara dan lebih suka menyendiri

daripada bergaul dengan yang lain. Binta cenderung menjaga jarak, kecuali dengan Cahyo sahabatnya. Ia sukar untuk menerima kehadiran orang baru, oleh sebab itu hanya sedikit yang mau ia ajak berinteraksi. Ia jarang berbagi perasaannya terhadap orang lain kecuali dengan orang yang benar-benar dekat dan ia percayai.

- 5) Satu-satunya lelaki baik hati yang menemaninya kemanapun, memberikan dia mimpi serta mengatakan kalimat-kalimat rayuan dan sosok Biru itulah yang sampai saat ini masih ia rindukan meskipun kehadiran fisiknya tidak ia ketahui keberadaannya. Karenanya ia menjadi sosok yang tertutup dan tidak mau membuka diri serta hati kepada orang lain, menjadi penyendiri dan kejadian di masa lalunya memengaruhi bagaimana ia bertindak dan bersikap. Ketika hadirnya sosok baru dalam hidupnya yang menjanjikan kebahagiaan, dengan memberikan kasih sayang dan juga kehangatan, tetapi Binta tetap memilih Biru. Dia selalu memilih Biru, sosok yang masih belum bisa ia lupakan dengan berbagai macam janji serta kenangan yang telah mereka ukir dan terus membayangkan-bayangi Binta hingga kini, dan hal itu yang membuat Binta susah menerima orang baru karena ia masih meyakini bahwa Biru suatu saat akan kembali padanya meskipun hal itu tidak kunjung terwujud dan ia hanya hidup dalam bayang-bayang kenangan masa lalunya didalam kegelapan tanpa mau menerima orang baru.
- 6) Binta adalah perempuan bertipe introver. Dia tidak banyak bicara dan lebih suka menyendiri daripada bergaul dengan yang lain. Binta cenderung menjaga jarak, kecuali dengan Cahyo sahabatnya. Ia sukar untuk menerima kehadiran orang baru, oleh sebab itu hanya sedikit yang mau ia ajak berinteraksi. Ia jarang berbagi perasaannya terhadap orang lain kecuali dengan orang yang benar-benar dekat dan ia percayai.
- 7) Binta menganggap selama ini ia mengalami segala kepahitan dunia ini sendirian, maka dari itu ia lebih memilih memendam sendiri tanpa mau banyak berbagi kepada orang lain. Dan ketika ia dipertemukan dengan keadaan yang serupa ketika ia bertemu dengan anak-anak jalanan ia merasakan bahwa ada yang memiliki nasib hampir serupa dengan dirinya.
- 8) Sosok Binta yang pendiam dan penyendiri

membuatnya sukar bergaul dan mendapatkan teman baru, ia merasa senang dengan kesendirian dan dengan seperti itu ia merasa bisa menjadi dirinya sendiri. Binta tidak suka berada di keramaian. Kesehariannya teratur dan monoton. Ia juga tidak banyak mengunjungi tempat-tempat keramaian yang biasanya dikunjungi oleh remaja seusianya, selepas pulang kuliah ia hanya pulang ke rumah untuk merawat ibunya yang sedang sakit. Ia juga tidak banyak berekspresi, entah dia sedang bahagia, sedih, kesal atau marah ekspresi yang dia tunjukkan selalunya monoton. Binta dapat mengontrol perasaan dengan baik di depan orang lain. Meskipun ia sedang dalam situasi tertekan atau dimarahi ia jarang berperilaku agresif, contohnya saja ketika dosen memarahinya karena ia terlambat masuk kelas, tidak ada reaksi yang ia tunjukkan dari raut wajahnya, hanya ekspresi datar dan menerima kondisi apapun tanpa protes. Dapat dikatakan ia merupakan sosok yang tidak banyak bergairah dan pesimistis, tidak ada hal yang menarik baginya sehingga respons yang ia berikan untuk setiap situasi adalah sama. Tidak ada ambisi dalam dirinya, serta tidak ada hal yang membuatnya bergairah untuk mencapai suatu keadaan tertentu, membuatnya menjadi sosok penyendiri.

Berdasarkan Tipe Fungsi (Fungsi Jiwa)

- 1) Binta adalah perempuan introver yang irasional, yakni perasa. Di dalam kisahnya, Binta sering melakukan tindakan yang menggambarkan bahwa kepribadian emosional menguasai dirinya. Jung berpendapat bahwa tipe ini kebanyakan pendiam, tidak terbuka perihal dirinya, dan sulit dimengerti. Mereka tidak menonjolkan diri karena prioritas perasaan mereka adalah tertutup dan prioritas itu menjadikan mereka tetap tersembunyi (Jung; 1923: 41).
- 2) Dia merupakan pribadi yang tertutup. Ketika seseorang berusaha mendekatinya ia akan melakukan banyak cara agar orang tersebut enggan untuk mengajaknya bicara atau bersosialisasi. Hidup mandiri dalam kesendirian merupakan hal yang biasa dan Binta senang. Maka dari itu ia tidak suka ketika ada yang mengajaknya bergaul.
- 3) Dia lebih senang menyendiri daripada berbaur dengan teman-temannya. Berdiam diri sambil mendengarkan musik dan

memejamkan mata adalah “dunia” yang membuat Binta merasa nyaman. Ia merasa bahwa tempat yang huni sekarang tidak cocok dengan kepribadiannya yang lebih suka menyendiri daripada suasana yang bising. Ia sibuk dengan pemikirannya sendiri serta imajinasinya untuk bisa pergi ke tempat baru yang lebih sesuai dengan kepribadiannya. Ia tidak suka berbiacara dengan orang lain, berbaur, ataupun berbagi pemikiran dengan mereka. Ia sibuk berkutat dengan pemikiran serta bayangannya sendiri sehingga suatu saat ia akan menemukan tempat yang sesuai dengan bagaimana ia menyikapi keadaan orang-orang disekeliling Binta pun merasakan bahwa Binta merupakan sosok yang tidak bisa didekati, tidak bisa diajak berkomunikasi dan berbicara. Untuk orang yang tidak terbiasa dan tidak tahan dengan sifat Binta itu mereka tidak mau tahu dan enggan untuk mengajak berbicara Binta lagi. Karena Binta memang pribadi yang dingin dan sukar diajak bergaul meskipun. Sehingga jarang bahkan tidak ada yang berusaha untuk mendekatinya lagi karena ia tidak mau menerima orang baru dalam kehidupannya.

- 4) Trauma dan sakit ibunya mempengaruhi mentalitas Binta dan hal itu menjadikan salah satu faktor mengapa ia menjadi pendiam dan tidak suka bergaul. Ia lebih memilih berada di rumah untuk merawat Mamanya daripada pergi keluar seperti teman-teman sebayanya. Binta juga tidak pernah menghabiskan waktu untuk menghibur diri karena ia lebih memilih untuk fokus terhadap Mamanya. Trauma dan kejadian di masa lalu memengaruhi sikap dan tingkah laku Binta hingga kini bahwa setiap hal yang terjadi membuat Binta tumbuh menjadi sosok yang mandiri. Ia lebih suka melakukan segala hal sendirian dan tidak merepotkan orang lain karena ia terbiasa menjalani kehidupan seperti itu. Ia juga bukan merupakan orang yang ambisius dan menjalani segala hal tanpa menaruh banyak harapan. Hidupnya hanya berputar tentang itu-itu saja sehingga ia merasa lebih aman seperti itu.
- 5) Binta adalah sosok yang menjaga jarak dari Nug. Dia tidak ingin berurusan dengan cinta karena dengan menyendiri tidak akan membuatnya sakit hati. Pemikirannya itu memperlihatkan bahwa dia pesimistis. Menurut Jung, orang dengan tipe ini menempatkan pandangan subjektif di antara

persepsi objek dan tindakannya sendiri untuk mencegah tindakan yang sesuai dengan situasi objektif (Jung; 1923: 31). Binta berpikir bahwa cinta hanya omong kosong, padahal cinta tidak selalu berakhir menyedihkan. Dia terus berpikir demikian karena tidak ingin memiliki perasaan yang sama pada Nug, khawatir dirinya akan sakit hati. Hal ini disebabkan oleh trauma masa lalunya yang ditinggalkan oleh ayahnya sehingga ibunya menjadi sakit seperti sekarang. Setelah lama memendam luka, Binta akhirnya menemukan sosok Biru yang menjanjikannya berbagai kebahagiaan akan tetapi lagi-lagi ia dikecewakan oleh cinta yang pernah memberikannya kebahagiaan. Oleh sebab itu ia tidak lagi memercayai yang namanya cinta, yang menimbulkan sikap pesimistis dalam dirinya tumbuh dengan kuat sehingga susah bagi Binta untuk menerima orang baru dalam hidupnya.

- 6) Binta selalu terbebani oleh rasa sedih setelah sang ayah meninggalkan dia dan ibunya hingga sang ibu sakit. Kepedihan itu menjadi trauma bagi Binta sehingga memengaruhi kepribadiannya dalam bersikap pada orang lain. Namun, perlahan-lahan trauma itu teratasi karena kebersamannya dengan Nug, bahkan ibunya juga akrab dengan ibu Nug. Sehingga dapat dikatakan bahwa segala trauma yang Binta alami harus disembuhkan dulu sebelum ia bisa beradaptasi dengan hal baru didalam hidupnya. Ketika Binta sudah bisa menerima dirinya sendiri dan segala rasa sakit serta trauma yang pernah ia alami, maka hal itu akan memudahkan baginya untuk melepas segala beban yang ada dalam hati serta pikirannya. Memiliki pemikiran yang sehat dan tanpa beban juga akan memengaruhi bagaimana pola pikir seseorang untuk bertindak, setelah semua sudah cukup jelas dan tidak ada lagi beban didalam hati dan pikiran Binta setelah dipertemukan dengan ayahnya yang merupakan alasan atas trauma dirinya maka hal itu juga memengaruhi bagaimana Binta bersikap.

PEMBAHASAN

Novel *Kata Tentang Senja Yang Kehilangan Langitnya Karya Rintik Sedu* merupakan sebuah novel fiksi yang ditulis berdasarkan fenomena-fenomena yang juga ada dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah lika-liku kehidupan yang berat oleh insan manusia hingga menemukan suatu titik bahagia.

Dalam kajian yang menggunakan teori Carl Gustav Jung untuk menganalisis fungsi jiwa ekstrover dan introver pada tokoh utama ditemukan bahwa tokoh Binta dan Nugraha memiliki dua kepribadian yang bertolak belakang. Nugraha merupakan tipe ekstrover yang rasional, yakni tipe pemikir. Ia memiliki sikap yang supel dan mudah bergaul dengan lingkungan baru. Dalam mencapai keinginannya Nugraha merupakan tipe yang rasional. Ia mempertimbangkan resiko dan pekerja keras. Dalam kisah ini Nugraha memiliki watak yang gigih dan mau berbaur dengan orang baru. Untuk mendapatkan apa yang dia mau Nugraha tidak segan untuk berbaur, berinteraksi dan mencoba hal-hal baru serta mengeksplorasi diri dan bakatnya. Kepribadian Nugraha ini dikategorikan dalam tipe ekstrover. Tipe ekstrover dikenal sebagai tipe yang supel dan mudah untuk memulai interaksi dengan orang baru, dan Nugraha sangat ahli dalam hal itu. Tipe Fungsi Jiwa Nugraha adalah rasional pemikir. Dalam setiap tindakannya untuk mencapai sesuatu Nugraha selalu mempertimbangkan bagaimana resiko yang akan dia dapatkan. Akan tetapi, ia selalu gigih dan mau berjuang.

Kepribadian yang ditunjukkan tokoh utama menggunakan teori yang digunakan untuk menemukan tipe fungsi introver dan ekstrover ini digambarkan dengan jelas melalui bagaimana mereka bertindak dan bersikap dalam menyelesaikan masalah. Untuk Binta ia merupakan tipe introver yang irasional, yakni perasa. Hal ini ditunjukkan atas bagaimana ia bersikap kepada lingkungan sekitarnya. Pengaruh mengapa ia merupakan tipe introver atau tipe yang pendiam dan susah bergaul adalah karena trauma masa lalunya. Ia menjadi penyendiri dan membatasi diri karena ditinggalkan ayahnya sehingga ia harus hidup bersama dengan ibunya yang mengidap skizofrenia. Hal ini menjadikannya memiliki sikap skeptis terhadap kehidupan, hingga hanya beberapa orang saja yang ia mau ajak berbicara dan percayai. Ia menutup diri dan tidak mau membuka diri kepada orang baru termasuk Nugraha. Ia selalu berpikir irasional bahwa ia merupakan makhluk yang tidak cocok hidup di bumi. Ia menggunakan perasaannya untuk memutuskan sesuatu yang krusial dalam hidupnya sehingga banyak keputusan yang Binta ambil adalah kebanyakan dari hasil perasaannya. Dan perasaannya telah banyak memengaruhi bagaimana ia bersikap terhadap sekitar dan semua berakar dari trauma masa lalu yang Binta alami. Oleh karena itu, hasil analisis teori ini mendapati bahwa Binta merupakan tipe introver yang irasional – perasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan peneliti pada *analisis dan pembahasan*, ada dua kesimpulan yang peneliti

peroleh. Berkaitan dengan rumusan masalah pertama, sikap jiwa kedua tokoh utama memiliki perbedaan. Hal ini karena keduanya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Namun, mereka akhirnya menjadi dekat karena sering berinteraksi. Jadi, sikap jiwa yang berbeda tidak selalu menjadi hambatan untuk menjalin keakraban selama komunikasi berlangsung dengan baik. Sementara itu berkaitan dengan rumusan masalah kedua, fungsi jiwa tokoh-tokoh utama pun berbeda. Fungsi jiwa mereka bertolak belakang, tetapi itu tidak selalu menjadikan keduanya berselisih. Fungsi jiwa yang tokoh utama miliki saling melengkapi sehingga mereka dapat mengerti satu sama lain seiring waktu.

SARAN

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya melakukan pengembangan yang berbeda tentang analisis kepribadian menggunakan teori psikoanalisis sastra, khususnya teori psikologis Carl Gustav Jung sebab penelitian ini hanya berfokus pada kesadaran tokoh utama yang menyangkut sikap jiwa dan fungsi jiwa. Dengan demikian penelitian di bidang psikologi sastra menjadi lebih beragam.
2. Sebaiknya setelah membaca hasil penelitian ini pembaca lebih mengapresiasi karya sastra dan tertarik untuk mempelajari kepribadian tokoh dalam karya sastra menggunakan berbagai teori. Dengan demikian penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dalam karya sastra akan mengalami perkemba

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2019. *Psikologi Jungian, Film, Sastra: Archetype, Anima/Animus, Ekstrovert/Introvert*. Mojokerto: Temalitera.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Feist, J., dan Gregory J. Feist. 2014. *Teori Kepribadian*. (Handriatno, Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunawan, Arianto. 2019. “Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi pada Buku Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono”. *Skripsi, (online)*, (https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11149-Full_Text.pdf), diakses 5 April 2023.
- Guzman, Kurniawan Candra dan Nina Oktarina. 2018. “Strategi Komunikasi Eksternal untuk Menunjang Citra Lembaga”. *Economic Education Analysis Journal, (online)*, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eea>

- [j/article/download/22882/10796/](#)), diakses 5 April 2023.
- Hamdiah, Magfirotul dan Mohammad Wahyu Utomo. 2020. "Kepribadian Tokoh Ayah dan Anak dalam Novel *Ayah dan Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Carl Gustav Jung)". *Skripsi, (online)*, (https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/382), diakses 26 Maret 2023.
- Henriques, Gregg. 2011. *A New Unified Theory of Psychology*. New York: Springer.
- Jung, Carl Gustav. 1923. *Psychological Types*. (H. Godwyn Baynes, Translated). Tersedia dari pangkalan data ZLibrary.
- Jung, Carl Gustav. 1968. *The Collected Works of C. G. Jung | Complete Digital Edition | Part I: Archetypes and The Collective Unconscious | Volume 9. (Gerhard Adler, Translated)*. New York: Princeton University Press.
- Jung, Carl Gustav. 1970. *Analytical Psychology: Its Theory and Practice*. New York: Vintage Books.
- Jung, Carl G., dkk. 1988. *Man and His Symbols*. New York: Anchor Press.
- Jung, Carl Gustav. 1989. *Memories, Dreams, Reflections: Revised Edition*. (Richard and Clara Winston, Translated). New York: Vintage Books.
- Jung, Carl Gustav. 2015. *Collected Papers on Analytical Psychology*. London: Great Britain.
- Lando, Vicky Aprilia Maria Remba. 2015. "Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel *Versus* Karya Robin Wijaya: Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansi terhadap Pembelajaran di SMA". *Skripsi, (online)*, (<https://adoc.pub/queue/analisis-kepribadian-tokoh-bima-dalam-novel-versus-karya-rob.html>), diakses 26 Maret 2023.
- Kusuma, Yanny Husain. 2016. "Psikologi Sastra: Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung (Gambaran Umum, Konsep, Implikasi Metodologis, Contoh Analisis)". *Artikel Ilmiah (online)*, (https://www.academia.edu/30093314/PSIKOLOGI_SASTRA_TEORI_PSIKOANALISIS_CARL_GUSTAV_JUNG), diakses 9 April 2023.
- Nadya, R. 2018. "Bab I: Pendahuluan". *Skripsi, (online)*, (<http://repository.unsada.ac.id/722/1/Bab%20I.pdf>), diakses 5 April 2023.
- Nilawanti, Lala. 2021. "Teori Psikoanalisis, Ini Penjelasan Lengkapnya". Diperoleh 5 April 2023 dari GramediaBlog. Tautan: (<https://www.gramedia.com/literasi/teori-psikoanalisis/>).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia: a Pantun, Bidal, Gurindam, hingga Puisi Kontemporer; Dari Dongeng, Hikayat, Roman, hingga Cerita Pendek dan Novel*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Noval, N. 2016. "Bab III: Metode Penelitian". *Skripsi, (online)*, (https://repository.um-surabaya.ac.id/1413/4/BAB_III.pdf), diakses 5 April 2023.
- Papadopoulos, Renos K. (Eds). 2006. *The Handbook of Jungian Psychology: Theory, Practice, and Applications*. New York: Routledge.
- Paramma, Kristina. 2018. "Pembacaan Heuristik dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M. Aan Mansyur dengan Kajian Semiotik Michael Rifatterre". *Artikel Ilmiah, (online)*, (http://eprints.unm.ac.id/9441/1/jurnal%20kici%20JU_ANDA.pdf), diakses 5 April 2023.
- Putri, Rillen Diah Pitaloka. 2022. "Bab III: Metode Penelitian". *Skripsi, (online)*, (https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/995/7/RILLEN%20DIAH%20PITALOKA%20PUTRI_BAB_%20PBSI2022.pdf), diakses 5 April 2023.
- Rahardjo, M. 2010. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif". Diperoleh 5 April 2023 dari Gema: Media Informasi dan Kebijakan Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tautan: (<https://www.uinmalang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html#wrapper>).
- Theories of Personality: Eleventh Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Sedu, Rintik. 2018. *Kata (Tentang Senja yang Kehilangan Langitnya)*. Surabaya: Gagas Media.
- Syafnidawaty. 2020. "Penelitian Kualitatif". Diperoleh 5 April 2023 dari Universitas Raharja. Tautan: (<https://raharja.ac.id/2020/10/29/penelitian-kualitatif/>).

Qoriyani, Aisyah. 2015. “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Chimar Al-Chakim* Karya Taufiq al- Chakim”. *Skripsi, (online)*, ([https://digilib.uns.ac.id/dokumen/abstrak/51797/Kep kepribadian-tokoh-utama-dalam-novel-chimar-al- chakim-karya-taufiq-al-chakim-pendekatan- psikologi-sastra](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/abstrak/51797/Kep%20kepribadian-tokoh-utama-dalam-novel-chimar-al-chakim-karya-taufiq-al-chakim-pendekatan-psikologi-sastra)), diakses 26 Maret 2023